

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun untuk Meningkatkan Numerasi Siswa

[The Role of Christian Teachers as Guides in Improving Student Numeracy]

Fetty Hosanna Sigalingging¹, Henni Sitompul²

^{1,2}) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01402200013@uph.edu

Received: 16/01/2024

Accepted: 27/05/2024

Published: 31/05/2024

Abstract

The low numeracy of students is still an emerging topic of discussion and has not yet made progress. Research from PISA and OECD shows that Indonesia ranks low for numeracy skills. Many efforts have been made to improve numeracy, one of which is the implementation of the Christian teacher's role as a guide. Therefore, this article is written with the aim of examining the role of Christian teachers as guides to improve student numeracy. This research was conducted using a literature review. The Christian teacher as a guide means that the teacher plays a role in directing and providing guidance for students. In improving numeracy, Christian teachers play a role in directing students to the right mindset towards numeracy content. Christian teachers make Jesus as a shepherd an example in carrying out their role as a guide to improve numeracy. Christian teachers help students to improve numeracy according to numeracy indicators while keeping the Bible as the source of truth. Christian teachers will make Christ the center of education, which means that all aspects of education are worked on and focused on Christ. Thus students can utilize numeracy skills in accordance with biblical truth and glorify God. Future researchers are advised to examine more deeply the factors that influence numeracy and find solutions to the appropriate role of Christian teachers to improve numeracy skills.

Keywords: *numeracy, education, the role of Christian teacher, guide*

Abstrak

Rendahnya kemampuan berhitung siswa masih menjadi perbincangan yang muncul dan belum mengalami kemajuan. Penelitian dari PISA dan OECD menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat rendah untuk kemampuan berhitung. Banyak upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berhitung, salah satunya adalah dengan menerapkan peran guru Kristen sebagai penuntun. Oleh karena itu, artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mengkaji peran guru Kristen sebagai penuntun untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur. Guru Kristen sebagai penuntun berarti guru berperan untuk mengarahkan dan memberikan tuntunan kepada siswa. Dalam meningkatkan kemampuan berhitung, guru Kristen berperan dalam mengarahkan siswa agar memiliki pola pikir yang benar terhadap materi berhitung. Guru Kristen menjadikan Yesus sebagai gembala sebagai teladan dalam menjalankan perannya sebagai penuntun untuk meningkatkan kemampuan berhitung. Guru Kristen menolong siswa untuk meningkatkan kemampuan berhitung sesuai dengan indikator-

indikator berhitung dengan tetap menjadikan Alkitab sebagai sumber kebenaran. Guru Kristen akan menjadikan Kristus sebagai pusat dalam pendidikan, yang berarti semua aspek pendidikan dikerjakan dan difokuskan pada Kristus. Dengan demikian siswa dapat menggunakan kemampuan berhitung sesuai dengan kebenaran Alkitab dan memuliakan Tuhan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berhitung dan mencari solusi mengenai peran guru Kristen yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berhitung.

Kata kunci: berhitung, pendidikan, peran guru Kristen, penuntun

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan teknologi menjadikan numerasi menjadi komponen yang semakin penting untuk dimiliki oleh setiap orang.¹ Peran penting numerasi tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari manusia, khususnya pada setiap hal yang berkaitan dengan penggunaan angka dalam berbagai konteks dan situasi. Numerasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan masalah matematika yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pemahaman konsep sampai pada penyelesaian algoritma di dalam proses pembelajaran.² Kemampuan siswa untuk merumuskan, menerapkan, dan mengartikan konten numerasi dalam berbagai konteks serta memahami peran matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah fokus dari numerasi.³ Mulai dari kebutuhan individu seperti pengelolaan uang, pekerjaan, dan bisnis sampai pada kebutuhan umum seperti kesehatan dan kesejahteraan, tidak lepas dari peran penting numerasi. Hal ini menunjukkan bahwa numerasi sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam berbagai konteks. Bahkan di era digital saat ini, setidaknya ada 3 komponen yang sangat dibutuhkan yaitu literasi, numerasi, dan *life skill*.⁴ Menurut Anggraini, literasi dan numerasi adalah kemampuan untuk memahami, sampai pada pengelolaan suatu informasi secara efektif dan efisien, yang menghasilkan keterampilan berkaitan dengan kemampuan sosial, emosional, berpikir kritis, dan komunikasi yang merupakan bagian dari *life skill*.⁵

Numerasi sudah ada sejak manusia pertama kali mengenal sistem angka dan terus mengalami perkembangan sampai saat ini. Bahkan dalam era *modern* saat ini, numerasi menjadi lebih penting lagi yang mana dalam penggunaan kemajuan teknologi saat ini, tidak

¹ Koeno Gravemeijer et al., "What Mathematics Education May Prepare Students for the Society of the Future?" *International Journal of Science and Mathematics Education* 15, no. 2 (April 2017), https://www.researchgate.net/publication/315886676_What_Mathematics_Education_May_Prepare_Students_for_the_Society_of_the_Future.

² Siti Rahmalia Natsir and Abdul Manaf, "Penguatan Numerasi dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Sekolah Dasar di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (February 2023), <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1653>.

³ Nicky Dwi Pusapningtyas and Marchamah Ulfa, "Pelatihan Soal Matematika Berbasis Literasi Numerasi pada Siswa SMA IT Fitrah Insani," *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA* 4, no. 2 (2020): <https://doi.org/10.21831/jpmp.v4i2.37504>.

⁴ Wardhani et al., "Penguatan Keterampilan Menstimulasi Perkembangan Literasi, Numerasi, dan Life Skill Bagi Cikgu di Sanggar Belajar Subang Mewah," *Buletin KKN Pendidikan* 4, no. 2 (December 2022): <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v4i2.21284>.

⁵ Katherina Estherika Anggraini and Rini Setianingsih, "Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)," *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 11, no. 3 (2022): <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p837-849>.

pernah lepas dari analisis informasi yang bersifat numerik. Numerasi sudah ada dan diajarkan sejak dulu, namun masih saja ditemukan data tentang rendahnya numerasi yang juga menjadi masalah pendidikan di Indonesia yang sering diberitakan. Hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor dibawah rata rata OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dan menempati peringkat 73 dari 79 negara dalam hal numerasi. Bahkan data dari *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) juga mencatat bahwa Indonesia berada pada peringkat 48 dari 58 negara dalam hal matematika, yang dalam artian lain Indonesia memiliki tingkat numerasi yang rendah. Bukan hanya itu saja, data dari ujian nasional pada bidang matematika juga memberikan gambaran tentang rendahnya tingkat numerasi siswa. Hal ini ditunjukkan oleh Sumaryanta pada penelitian yang dilakukannya, bahwa nilai UN matematika siswa pada tiga tahun terakhir (2015/2016, 2016/2017, dan 2017/2018) sangat rendah dan memprihatinkan.⁶ Pemerintah memperhatikan bahwa UN hanya menekankan pada kemampuan aspek kognitif yang kemudian diganti menjadi AKM, yang bertujuan untuk mengukur kompetensi yang lebih mendalam yaitu literasi dan numerasi. Hal ini sesuai dengan hasil keputusan menteri pendidikan yang tertulis dalam surat edaran mendikbud nomor 1 tahun 2021 tentang penghapusan atau peniadaan ujian nasional. Sebagai gantinya diberikan Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter dengan harapan meningkatkan kemampuan numerasi siswa.⁷

Banyak hal yang sudah dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan numerasi pada siswa, tetapi masih saja ditemukan data yang menunjukkan numerasi siswa yang rendah. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan numerasi siswa, yaitu faktor internal dan eksternal.⁸ Siswa yang memiliki tingkat numerasi yang rendah cenderung memiliki pandangan yang salah pada pembelajaran yang berasal dari pola pikir yang tidak terarah. Siswa seringkali sudah menganggap susah pembelajaran yang berkaitan dengan angka seperti matematika dan fisika tanpa mencoba atau mulai melaksanakan pembelajaran tersebut. Selain itu, kurangnya kemampuan guru untuk melakukan pendekatan sesuai dengan masalah numerasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya numerasi.⁹ Guru seringkali melupakan perannya dalam memberikan pembelajaran yang terarah dan membantu siswa meminati pembelajaran. Guru biasanya hanya melaksanakan pembelajaran yang terbatas pada pemberian materi saja. Guru seharusnya memastikan siswa memiliki pola pikir yang terarah dalam memandang pelajaran yang dapat dilakukan dengan memberikan contoh keterkaitan konten numerasi dengan kehidupan siswa sehari-hari.¹⁰ Contoh relevan yang diberikan guru akan membantu siswa

⁶ Sumaryanta, Nanang Priatna, and Sugiman, "Pemetaan Hasil Ujian Nasional Matematika," *Ideal Mathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* 6, no. 1 (July 2019): <https://doi.org/10.53717/idealmathedu.v6i1.38>.

⁷ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

⁸ Adawiyah, Makki, and Nisa, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Numerasi Siswa," *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 3 (2023): <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2845>.

⁹ Nayla Ziva Salvia, Fadya Putri Sabrina, and Ismilah Maula, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau dari Kecemasan Matematika," *ProSandika UNIKAL: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan* 3, no. 1 (January 2022): <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/890>.

¹⁰ Yakin Akbar Asikin, Ismawati Sibala, and Nurhajjah Rasyid, "Peran Guru Mata Pelajaran Matematika dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa," *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education* 6, no. 1 (December 2021): <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4993>.

menyukai pembelajaran, karena merupakan bagian dari kesehariannya. Rendahnya numerasi siswa yang diakibatkan oleh pola pikir siswa menjadi salah satu dampak dari kurangnya peran guru dalam menuntun dan membimbing siswa.

Guru sebagai pemegang peran sentral dalam sistem pendidikan harus dapat menjadi solusi untuk permasalahan numerasi. Guru harus dapat menjalankan perannya dengan baik dan tepat. Guru dituntut untuk mampu menciptakan lingkungan yang menarik, relevan, dan bermakna bagi siswa.¹¹ Dengan cara tersebut siswa akan mendapatkan motivasi dan minat terhadap numerasi. Ketidakterampilan guru dalam menjalankan perannya akan berakibat pada pola pikir siswa yang memandang setiap konten numerasi menjadi hal yang sulit dan ingin dihindari. Siswa perlu diarahkan kembali pada pola pikir yang benar dalam melihat segala sesuatunya. Untuk itu, peran guru sebagai penuntun sangat dibutuhkan untuk mengubah pola pikir siswa dalam melihat segala hal yang berkaitan dengan numerasi.

Jika dilihat dalam pendidikan Kristen, guru Kristen memiliki peran yang cukup kompleks. Guru Kristen memiliki peran sebagai seniman dan teknisi, fasilitator, pembawa cerita, pengrajin, pelayan, imam, dan penuntun.¹² Dalam praktiknya, peran guru sebagai penuntun akan menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan numerasi siswa. Sebagai penuntun, guru berperan dalam mengarahkan siswa menjadi siswa yang responsif, peka, dan kompeten.¹³ Dengan memiliki sikap tersebut, siswa akan memiliki minat yang mempengaruhi kompetensi numerasinya. Tangkin dalam artikelnya mengatakan bahwa peran guru Kristen sebagai penuntun tidak hanya dalam pengetahuan tetapi guru Kristen juga harus dapat membawa siswanya menjadi semakin serupa dengan Kristus.¹⁴ Kerangka pendidikan Kristen melihat bahwa menjadi semakin serupa dengan Kristus atau dengan kata lain mengalami transformasi di dalam Kristus merupakan tujuan utama dari pendidikan Kristen.¹⁵ Dari hal tersebut, kita dapat melihat bahwa implementasi peran guru sebagai penuntun di dalam kelas mampu mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen dan akan berdampak kepada peningkatan numerasi siswa.

Melalui pemaparan diatas, maka rumusan masalah dari *paper* ini adalah bagaimana peran guru Kristen sebagai penuntun untuk meningkatkan numerasi siswa? Oleh karena itu, tujuan dari penulisan *paper* ini adalah untuk mengkaji peran guru Kristen sebagai penuntun untuk meningkatkan numerasi siswa yang ditulis dengan menggunakan metode kajian literatur.

¹¹ Cielo Dewi Cahyani, Amin Suyitno, and Zaenuri Zaenuri, "Kemampuan Numerasi Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu terhadap Matematika pada Siswa SMK," *JP2M: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 8, no. 2 (2022): <https://doi.org/10.29100/jp2m.v8i2.2972>.

¹² Harro Van Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009).

¹³ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*.

¹⁴ Wiyun Philipus Tangkin and Melvi Natalia, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa selama Pembelajaran Daring," *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah* 10, no. 1 (January 2023): <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.1029>.

¹⁵ George R. Knight, *Filsafat dan Pendidikan* (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009)

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Ditinjau dari Pandangan Filosofis

Filsafat merupakan pertanyaan dasar yang membahas secara esensial setiap hal, sebagai upaya untuk memahami hal yang tidak dapat dijawab oleh ilmu pengetahuan dan iman.¹⁶ KBBI juga mendefinisikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan mengenai segala hakikat, sebab, asal, dan hukumnya. Banyak hal di dunia yang masih dipertanyakan dan tidak ditemukan jawabannya dalam ilmu pengetahuan, tetapi filsafat melihat sampai ke dasar untuk menemukan sesuatu yang ada dipikiran.¹⁷ Dengan kata lain filsafat mencoba untuk melihat apa yang tidak dapat dilihat ilmu pengetahuan. Filsafat juga berperan dalam mempengaruhi disiplin ilmu lainnya seperti ilmu sosial, sains, dan manusia. Filsafat memberikan dasar teoritis dan konseptual untuk memahami tujuan, nilai, dan prinsip yang membentuk sistem pendidikan.

Pendidikan di Indonesia berasal dari filsafat yang menjadi landasan dan pedoman dalam pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Filsafat pendidikan mencerminkan nilai dan pandangan yang unik untuk pendidikan. Salah satu filsafat pendidikan yang diterapkan di Indonesia adalah filsafat pendidikan progresivisme. Filsafat pendidikan progresivisme menekankan pada pentingnya kemajuan dalam pendidikan.¹⁸ Pendidikan di Indonesia sedang mengalami kemajuan perkembangan yang signifikan. Hal ini yang dilihat oleh filsafat progresivisme, bahwa pendidikan harus membimbing setiap orang melakukan usaha untuk terus maju dan berkembang.¹⁹ Dengan artian lain, filsafat pendidikan progresivisme menghendaki adanya perubahan untuk memperoleh kemajuan dan perkembangan. Filsafat pendidikan progresivisme menekankan pada beberapa prinsip, yaitu proses pendidikan yang berawal dan berakhir pada peserta didik, keaktifan peserta didik, peran guru sebagai fasilitator, pembimbing dan pengarah, iklim sekolah yang kooperatif dan demokratis serta fokus aktivitas pembelajaran pada pemecahan masalah.²⁰ Prinsip tersebut akhirnya membawa pada tujuan pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang berlanjut.²¹ Dalam mencapai tujuannya yaitu untuk memajukan pendidikan, diperlukan peran guru sebagai salah satu komponen yang mendukung tujuan tersebut.

Dalam UU Guru dan Dosen NO 14 tahun 2005, dikatakan bahwa guru adalah pendidik profesionalisme dengan tugas utama mendidik, mengajar, memfasilitasi,

¹⁶ M. Sidi Ritaudin, "Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya," *KALAM: Faculty of Ushuluddin and Religious Study Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 9, no. 1 (June 2015): <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v9i1.324>.

¹⁷ Abdul Muhid, "Peranan Filsafat Ilmu terhadap Pendidikan," *DEDIKASI: Jurnal Ilmiah Sosial, Hukum*, 35, no. 2 (2016): <https://doi.org/10.31293/ddk.v35i2.2302>.

¹⁸ Agil Nanggala and Karim Suryadi, "Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (February 2021): <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31422>.

¹⁹ Vega Ricky Salu and Triyanto, "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia," *Jurnal Imajinasi* 11, no. 1 (January 2017): <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11185>.

²⁰ H.A. Yunus, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan," *Jurnal Cakrawala Pendas* 2, no. 1 (January 2016): <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>.

²¹ Salu and Triyanto, "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia."

mengarahkan, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.²² Disamping itu, filsafat pendidikan progresivisme melihat bahwa guru memiliki peran sebagai penasehat, pembimbing, dan pengarah.²³ Dengan memiliki peran yang sangat kompleks tersebut, guru diharapkan dapat berkontribusi dalam kemajuan pendidikan. Dalam KBBI kata penuntun memiliki arti yang sama dengan membimbing. Filsafat pendidikan progresivisme melihat peran guru sebagai pembimbing yaitu memberikan arahan, mendukung eksplorasi, dan menghargai keunikan siswa. Guru berperan dalam membimbing siswa untuk setiap pemecahan masalah dan kegiatan proyek, serta menolong siswa dalam memilih masalah yang bermakna.²⁴

Filsafat pendidikan progresivisme percaya bahwa pengetahuan yang benar pada suatu masa, memiliki kemungkinan salah di masa yang lain.²⁵ Hal ini berarti bahwa pengetahuan selalu berkembang dan memiliki kemungkinan untuk berubah. Oleh karena itu, siswa harus dipersiapkan dengan keterampilan untuk menemukan pengetahuan yang benar dan kebenaran yang sesungguhnya. Pendidikan Kristen didasari oleh filsafat pendidikan Kristen yang bertujuan untuk membawa siswa kepada Kristus yang adalah kebenaran sejati akan sama di setiap masa. Hal ini dikerjakan guru dengan memberitakan Allah di dalam kelas-kelas yang dibawakannya. Peran guru Kristen sebagai penuntun harus dapat membimbing siswanya kepada kebenaran.²⁶ Guru sebagai penuntun berperan dalam menyatakan kebenaran Allah bahwa Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan dan hidup kekal. Keselamatan dalam Kristus harus menjadi inti hidup dan pelayanan orang Kristen. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Knight, bahwa guru Kristen merupakan agen rekonsiliasi Allah di dalam kelas. Agen rekonsiliasi berarti guru menjadi pemberita kebenaran Allah di dalam kelas sehingga hubungan siswa dan Allah yang telah dirusak oleh dosa dapat dipulihkan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan Kristen melihat peran guru sebagai penuntun perlu dikerjakan terlebih dahulu dalam setiap proses pembelajaran untuk membawa siswa kepada transformasi yang sejati melalui pengenalan yang semakin mendalam akan pribadi Yesus Kristus.

Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Ditinjau dari Pandangan Teologis

Guru memegang peran sentral dalam sistem pendidikan, bahkan dalam sistem pendidikan Kristen guru dikatakan sebagai kurikulum yang hidup. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana guru menjalankan perannya didalam sistem pendidikan yang ia kerjakan. Menurut Brummelen, terdapat setidaknya 7 peran guru

²² Cicilya Margareta Naibaho, Wiputra Cendana, and Tia Kartika Araini, "Penerapan Peraturan dan Prosedur terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa Taman Kanak-kanak dalam Pembelajaran Daring," *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2, no. 2 (2021): <https://doi.org/10.35719/gns.v2i2.53>.

²³ Yunus, "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan."

²⁴ Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006)

²⁵ Suhartono Suhartono, "Filsafat Progresivisme : 'Membangun 'Role Model' Pendidikan dalam Skala Konsep Engineering to Organic, di Kota Bekasi yang Smart City," *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): <https://doi.org/10.61390/euangelion.v3i1.45>.

²⁶ Tangkin and Natalia, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa selama Pembelajaran Daring."

Kristen dalam sistem pendidikan yaitu sebagai seniman dan teknisi, fasilitator, pembawa cerita, pengrajin, pelayan, imam, dan penuntun.²⁷

Guru Kristen memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan guru sekuler lainnya. Guru Kristen merupakan panggilan Tuhan untuk melakukan pelayanan dengan penuh kasih untuk menginjili siswa yang diajarnya.²⁸ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang dikemukakan oleh Knight, bahwa pendidikan Kristen bertujuan untuk mentransformasi siswa di dalam Kristus. Menurut KBBI transformasi memiliki arti perubahan rupa. Perubahan rupa dalam hal ini didefinisikan sebagai perubahan secara menyeluruh, yang berarti mencakup semua aspek kehidupan siswa baik dalam kognitif, psikomotorik, dan juga afektif. Hal ini sejalan dengan amanat agung yang diberikan Kristus kepada setiap orang percaya yaitu untuk menginjili seluruh umat manusia sampai ke ujung bumi (Matius 28:19-20). Setiap siswa di dalam kelas perlu diarahkan untuk mengalami transformasi di dalam Kristus. Oleh karena itu, guru Kristen harus menjalankan perannya dengan baik yaitu dengan melaksanakan praktik pendidikannya dengan mengarahkan siswa kepada transformasi di dalam Kristus.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen, guru harus mengerjakan berbagai perannya di dalam proses pembelajaran, salah satu perannya adalah menjadi penuntun bagi siswa. Menurut Chrismastianto (2021) guru sebagai penuntun diaplikasikan dalam bentuk pendidikan, pembinaan, dan perlindungan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan Kristen. Peran guru Kristen sebagai penuntun terlihat ketika guru menegur dan menasehati siswa ketika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Allah.²⁹ Hal ini menjadikan peran guru Kristen menjadi peran yang sangat penting dalam pendidikan karena memastikan siswanya tidak hanya bertumbuh dari aspek kognitif saja tetapi juga dari aspek afektifnya.

Peran guru sebagai penuntun dalam menuntun siswanya harus menjalankan perannya dengan meneladani Yesus sebagai gembala yang Agung. Sama seperti Kristus yang selalu menuntun domba-dombanya ke arah yang benar begitupun juga guru sebagai penuntun akan selalu mengarahkan siswanya kepada kebenaran yang sejati (Filipi 3:1-11). Oleh karena itu, semua praktik pendidikan yang dijalankan guru sebagai penuntun akan dilakukan dalam parameter Alkitab sebagai kebenaran Firman Allah.

Implementasi Peran Guru untuk Meningkatkan Numerasi Siswa

Numerasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan konsep bilangan dan mengaplikasikannya dalam berbagai konteks dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Numerasi tidak

²⁷ Brummelen, *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*.

²⁸ Gifson Teodorus Sihaloho, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang, "Peran Guru Kristen dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Kristen," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (June 2020): <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>.

²⁹ Mery Kristina Purba and Imanuel Adhitya Wulanata Chrismastianto, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen [The Role of Christian Teachers in Guiding the Students to Restore the Image and Likeness of God from the Perspective of Christian Ethics]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 2021): <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>.

³⁰ Muhammad Rifqi Mahmud and Inne Marthyane Pratiwi, "Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur," *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (April 2019): <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>.

hanya sebatas keterampilan berhitung tetapi memiliki beberapa komponen, yaitu pengetahuan dan pemahaman untuk mengenal matematika dan keterkaitannya dalam kehidupan sehari-hari.³¹ Konten numerasi dibagi atas pengukuran, bilangan, geometri, data, ketidakpastian, dan aljabar.³² Sementara itu konteks numerasi mencakup konteks saintifik, personal, dan sosial kultural.³³ Hal ini menunjukkan bahwa numerasi memiliki cakupan yang luas dari segi konten yang nantinya dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks dalam kehidupan.

Numerasi siswa dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai alat ukurnya. Indikator numerasi mencakup 3 hal yaitu, mampu menyelesaikan masalah sehari-hari dengan menggunakan angka dan simbol matematika, menganalisis informasi dalam berbagai bentuk penyajian seperti grafik, tabel, bagan, dan bentuk data yang lainnya, serta mampu mengambil keputusan dengan menafsirkan hasil analisis tersebut.³⁴ Sejalan dengan itu Ate juga dalam penelitiannya menyebutkan ada 3 indikator numerasi, yaitu keterampilan menggunakan angka dan simbol, menganalisis informasi, dan mengartikannya untuk pengambilan keputusan.³⁵ Hal yang sama juga disampaikan Sanvi dalam penelitiannya, bahwa indikator numerasi yaitu menganalisis informasi, menggunakan angka dan simbol terkait matematika, dan menggunakan interpretasi hasil analisis.³⁶ Merujuk pada pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa numerasi dapat diukur dengan menggunakan 3 indikator yaitu mampu menggunakan berbagai macam simbol dan angka dalam matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, mampu menganalisis berbagai informasi yang disajikan dalam berbagai data, dan mampu merumuskan hasil analisis untuk pengambilan keputusan.

Setiap hal dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari numerasi, mulai dari kegiatan di dalam rumah, sekolah atau kegiatan lainnya. Dalam bidang ekonomi, numerasi diperlukan untuk mendapatkan perekonomian yang seimbang, dalam kesehatan, numerasi diperlukan untuk memperkirakan dosis pemberian obat sampai pada pengambilan keputusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa numerasi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang dan

³¹ Salvia, Sabrina, and Maula, "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau dari Kecemasan Matematika."

³² Alda Dwi Cahyanovianty and Wahidin, "Analisis Kemampan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (June 2021): <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.651>.

³³ Mendikbud, *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

³⁴ Rizky Mauldan Muhammad Yusuf and Nani Ratnaningsih, "Analisis Kesalahan Numerasi Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 9, no. 1 (January 2022), <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4507>.

³⁵ Dekriati Ate and Yulius Keremata Ledo, "Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (March 2022): <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1041>.

³⁶ Ashilla Hanun Sanvi and Hafsa Adha Diana, "Analisis Kemampuan Numerasi pada Materi Matriks Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika," *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (January 2022): <https://doi.org/10.32938/jpm.v3i2.2021>.

bahkan numerasi menjadi salah satu hal yang sangat diperlukan dalam kesejahteraan masyarakat modern saat ini.³⁷

Pendidikan menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan numerasi. Setiap siswa sudah diperkenalkan dengan numerasi sejak dari SD, mulai dari pengenalan angka dan juga pengoperasian bilangan sederhana. Upaya dalam meningkatkan numerasi dilihat dari banyaknya jenis metode belajar yang dipakai guru. Ramadhan dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa ada 3 metode yang dipakai untuk meningkatkan numerasi siswa, seperti metode *discovery learning*, *discussion*, dan *problem based learning (PBL)*. Metode-metode yang dipakai diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam berhitung dan menyelesaikan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Upaya untuk meningkatkan numerasi seperti penggunaan strategi dan metode pembelajaran tentunya terjadi dengan adanya peran guru. Guru berperan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap strategi dan metode yang akan dipakai dalam pembelajaran.³⁸ Oleh karena itu, peran guru menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk membuat pembelajaran yang menarik. Guru juga harus dapat berpikir kreatif dalam menggunakan strategi dan metode belajar yang tepat untuk meningkatkan numerasi siswa.³⁹

Peran guru dalam kelas membantu siswa mengembangkan keterampilan numerasi dan menuntun siswa untuk menggunakannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam meningkatkan numerasi, guru berperan dalam membangun pandangan positif terhadap pelajaran, khususnya yang berkaitan dengan numerasi.⁴⁰ Hal ini dapat diimplementasikan dengan memperlihatkan penerapan dari materi yang diajarkan. Selain itu guru juga berperan untuk mendorong dan memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri melalui pembelajaran *self – efficacy*. Guru juga harus menjadi penggerak yang mengutamakan siswa untuk berinisiatif, berinovasi, dan kreatif yang dapat diimplementasikan guru dengan cara mengatur dan mempersiapkan pembelajaran.⁴¹ Guru juga harus dapat mengarahkan siswa pada pembelajaran yang kontekstual dan menarik, yang mana peran tersebut merupakan perwujudan dari peran guru sebagai penuntun.

Peran guru sebagai penuntun menjadi peran guru yang sangat penting untuk meningkatkan numerasi siswa. Sebagai penuntun, guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi informasi saja tetapi menjadi penuntun yang mengarahkan siswa pada tujuan dari

³⁷ Tina Yunarti and Ari Amanda, "Pentingnya Kemampuan Numerasi bagi Siswa," *SINAPMASAGI: Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, Sains dan Teknologi* 2, no. 1 (November 2022): <http://e-jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/SINAPMASAGI/article/view/92>.

³⁸ Tuti Marlina and Ziyadatul Khoiriyah, "Peran Guru pada Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar untuk Merealisasikan Program Merdeka Belajar," *Jurnal Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 2 (September 2022): <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i2.92>.

³⁹ Ryzal Perdana and Meidawati Suswandari, "Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar," *ABSIS: Mathematics Education Journal* 3, no. 1 (May 2021): <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>.

⁴⁰ Elsa Susanti and Salmuni Safitri Syam, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia," (November 2017): https://www.researchgate.net/publication/328813314_Peran_Guru_dalam_Meningkatkan_Kemampuan_Literasi_Matematika_Siswa_Indonesia.

⁴¹ Dewi Anggreini and Eko Priyoadmiko, "Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omicron dan Era Society 5.0," *Prosiding Webinar Nasional PGSD UST* 1 no. 1 (May 2022): <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12380>.

pendidikan.⁴² Dalam KBBI, penuntun memiliki arti yang sama dengan pembimbing yaitu seorang yang mengarahkan atau menuntun. Oleh karena itu peran guru sebagai penuntun dan pembimbing adalah peran yang sama yaitu untuk mengarahkan siswa. Implementasi peran guru sebagai penuntun dalam meningkatkan numerasi siswa dapat menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan memecahkan masalah numerik seperti penggunaan metode belajar *problem based learning*.⁴³ Dalam pelaksanaannya, guru berperan untuk mengarahkan siswa dalam pemecahan masalah yang efektif. Implementasi guru sebagai penuntun juga terjadi pada pemberian konten yang tepat dan kontekstual.⁴⁴ Guru bukan hanya menghubungkan-hubungkan masalah matematika dengan kehidupan nyata, tetapi melihat relevansi yang tepat dari konsep dengan kehidupan nyata.

Selain memikirkan berbagai strategi dan pendekatan, implementasi peran guru sebagai penuntun untuk meningkatkan numerasi siswa juga membutuhkan respon aktif dari siswa. Aspek ini penting karena keberhasilan pendidikan yang dikerjakan guru juga bergantung kepada respon siswa. Respon yang aktif dari siswa akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan akan meningkatkan motivasi belajarnya sehingga persentase keberhasilan pendidikan yang guru kerjakan jauh lebih besar. Jika siswa telah memberikan respon yang aktif dalam pembelajaran maka peran guru sebagai penuntun untuk meningkatkan numerasi siswa dapat diaplikasikan dengan lebih maksimal. Respon aktif siswa akan menjadi faktor yang harus diperhatikan oleh guru ketika ingin meningkatkan numerasi siswa dalam implementasi peran guru sebagai penuntun yaitu dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan dipakai.

Pembahasan

Pendidikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan untuk memajukan suatu bangsa. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, siswa didorong untuk dapat mengembangkan dirinya secara maksimal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS bahwa pendidikan nasional dimaksudkan untuk mengembangkan potensi anak didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia dibangun dengan menjadikan UUD 1945 menjadi dasarnya. Dalam implementasinya, pendidikan di Indonesia akan selalu dijalankan dengan kurikulum yang sejalan dengan falsafah UUD 1945 yang berfokus pada peningkatan kompetensi siswa.⁴⁵ Hal tersebut menunjukkan bahwa natur dan tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah untuk

⁴² Tangkin and Natalia, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa selama Pembelajaran Daring."

⁴³ Nur Fitriani Zainal, "Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (March 2022): <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>.

⁴⁴ Sugiman, "Peran Guru Matematika dalam Mewujudkan Siswa yang Konstruktif melalui Pemecahan Masalah," *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY* (2015): <https://eprints.uny.ac.id/38849/>.

⁴⁵ Sibuea, "Pembaruan Sistem Pendidikan di Indonesia: Perkembangan dan Tantangan (Education System Reform in Indonesia: Progress and Challenges)," *Reformasi Sistem Pendidikan di Indonesia: Kemajuan dan Tantangan* 22, no. 2 (June 2017): <https://doi.org/10.22212/kajian.v22i2.1520>.

meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa yang dijalankan sesuai dengan filsafat UUD 1945.

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang holistik yang bukan hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada karakter dan moral siswa untuk kembali pada rancangan semula yaitu serupa dengan Kristus. Pendidikan Kristen didasarkan pada Alkitab, dimampukan oleh Roh Kudus, berorientasikan pada siswa, yang diajarkan oleh guru Kristen, dan berpusat kepada Kristus. Pendidikan Kristen menjadikan Allah sebagai sentral dari pendidikannya, artinya semua praktik pendidikan yang dikerjakan diarahkan kepada Kristus sebagai pusat pendidikan. Pendidikan Kristen dibangun atas landasan filosofis yang melihat siswa sebagai *imagodei* yang telah jatuh kedalam dosa. Dosa sudah merusak pengetahuan, kebenaran, dan kekudusan manusia yang merupakan gambar dan rupa Allah.⁴⁶ Siswa perlu untuk diarahkan kembali kepada Kristus melalui pendidikan Kristen. Tuhan sudah menyatakan diri-Nya secara khusus di dalam Alkitab.⁴⁷ Alkitab merupakan Firman Allah yang berotoritas, artinya ketidakpercayaan dan ketidaktaatan terhadap Alkitab sama dengan ketidakpercayaan dan ketidaktaatan kepada Allah, sebab semua yang tertulis di dalam Alkitab adalah perkataan Allah.⁴⁸ Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus dilandaskan kepada kebenaran Alkitab yang membawa siswa pada transformasi di dalam Kristus. Pendidikan Kristen merupakan kewajiban yang harus dilakukan karena merupakan suatu perintah atau mandat yang berasal dari Tuhan.⁴⁹ Pendidikan Kristen diharapkan mampu memberikan semangat yang baru bagi sistem pendidikan Indonesia dengan mengarahkan setiap pembelajaran kembali kepada kebenaran Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Kristen adalah untuk mengarahkan siswa kepada transformasi di dalam Kristus.⁵⁰

Dalam sistem pendidikan Kristen, guru mengambil peranan yang sangat penting. Guru Kristen adalah guru yang sudah mengalami pertobatan dan dilahirkan kembali dalam Kristus.⁵¹ Guru tidak hanya mengajarkan materi melainkan juga mendidik, sehingga siswa dapat memaknai setiap pembelajaran yang didupakannya. Guru Kristen juga harus menjadi garam dan terang dunia (matius 5 :13-16). dan terang dunia berarti guru menjadi teladan dan saluran berkat bagi siswa siswa nya di dalam semua tindakannya. Guru harus dapat membawa siswa pada perubahan hidup melalui teladan yang diberikannya. Hal ini penting agar siswa dapat mengalami transformasi di dalam Kristus yang membawa siswa pada pengenalan yang sejati akan Tuhan. Pengenalan akan Allah yang sejati merupakan bagian yang paling sentral dalam kekristenan, sebab semua konsep dalam dunia ini mulai dari alam semesta, manusia dan yang lainnya akan membawa kita pada hal yang sentral yaitu mengenal Allah.⁵² Di dalam kelas, guru tidak hanya bertindak sebagai penyalur informasi, tetapi guru memiliki peran yang lebih kompleks. Peran guru berkaitan dengan pemberian bantuan, pengawasan, pembinaan dan tugas tugas yang mendukung siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

⁴⁶ Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1996).

⁴⁷ Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1998).

⁴⁸ Grudem, *Systematic Theology an Introduction to Bible Doctrine* (Grand Rapids, Michigan: InterVarsity Press, 1994).

⁴⁹ Oda Judithia Widianing, "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (September 2018): <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.

⁵⁰ Knight, *Filsafat dan Pendidikan*.

⁵¹ Widya Sri, *Pendidikan yang Membawa Transformasi* (Foundation of Christian Education, 2019): https://www.academia.edu/41022405/Pendidikan_yang_Membawa_Transformasi

⁵² Bavinck, *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011).

Terdapat 7 peran guru kristen yaitu sebagai dalam sistem pendidikan kristen yaitu sebagai seniman dan teknisi, fasilitator, pembawa cerita, pengrajin, pelayan, imam, dan penuntun. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Kristen merupakan guru yang telah mengalami transformasi di dalam Kristus dan memiliki peran yang kompleks dalam sistem pendidikan Kristen.

Salah satu peran guru Kristen yang dapat diimplementasikan dalam meningkatkan numerasi siswa adalah peran guru sebagai penuntun. Dalam meningkatkan numerasi, guru sebagai penuntun membimbing siswa dalam memahami konsep abstrak yang terkait dengan pembelajaran fisika. Dipandang dari filsafat pendidikan progresivisme, peran guru sebagai penuntun yaitu mengarahkan dan membimbing siswa untuk berpendapat, berencana dan menyelesaikan proyek.⁵³ Guru sebagai penuntun tidak boleh menonjolkan diri, tetapi berperan sebagai pemberi arahan. Berdasarkan filsafat progresivisme peran guru sebagai penuntun dalam meningkatkan numerasi siswa dapat diimplementasikan dengan menyediakan dukungan yang bersifat individual seperti bimbingan dan tutor yang berkaitan dengan pengembangan numerasi. Sebagai penuntun, guru membimbing dan membentuk kepribadian anak dengan tujuan untuk mengembangkan sumber daya yang mereka miliki.⁵⁴ Sementara itu, filsafat pendidikan Kristen melihat guru sebagai penuntun harus menjadi teladan bagi siswa dalam segala aspek yang terus memegang dan berdiri atas kebenaran Firman Tuhan, mengalami lahir baru, mengenal siswa, dan mengetahui tujuan dari pembelajaran.⁵⁵ Sehingga, peran guru Kristen sebagai penuntun yaitu membimbing siswa untuk mengembangkan sumber daya yang siswa miliki dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran Firman Tuhan.

Peran guru Kristen sebagai penuntun dijalankan di dalam kelas sepanjang pembelajaran. Guru mempersiapkan setiap hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Guru menuntun siswa dalam proses pembelajaran sampai selesai. Peran guru Kristen sebagai penuntun mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menuntun siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat akan konten yang diajarkan. Untuk meningkatkan numerasi, guru Kristen sebagai penuntun berperan mengarahkan siswa untuk melihat materi numerasi dari pandangan yang benar. Siswa tidak lagi melihat materi numerasi menjadi hal yang sulit karena sudah mendapatkan bimbingan yang terarah dari guru. Sebagai penuntun, guru Kristen juga harus memberikan contoh aplikatif numerasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan menyajikan masalah yang kontekstual yang dapat memperkuat pemahaman numerasi siswa. Dengan melakukan hal tersebut, siswa tidak lagi memiliki pandangan yang salah atau ketakutan terhadap konten numerasi karena melihat hal tersebut sebagai hal yang ada dekat di sekitar mereka. Selain itu guru Kristen sebagai penuntun juga membantu siswa dalam memiliki keterampilan numerasi melalui pelatihan dan bimbingan yang diberikan.

Implementasi guru Kristen sebagai penuntun mengambil teladan Tuhan Yesus sebagai gembala yang baik (Yoh 10 :11). Sebagai gembala yang baik, Tuhan Yesus menuntun domba-domba-Nya kepada kebenaran yang sejati. Kebenaran yang sejati hanya dapat ditemukan di

⁵³ Muhammad Fadlillah, "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (January 2017): <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>.

⁵⁴ Abdul Hamid, "Guru Profesional," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (September 2017): <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>.

⁵⁵ Tangkin and Natalia, "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa selama Pembelajaran Daring."

dalam Alkitab yang dijadikan parameter dalam pendidikan Kristen. Untuk itu, sebagai penuntun guru juga harus membawa dan membimbing siswa pada kebenaran Kristus. Hal ini juga sejalan dengan isi Firman Tuhan dalam Amsal 3:5 yang mengatakan bahwa setiap pengetahuan kita harus dilandaskan kepada Firman Allah. Sebagai penuntun, guru Kristen juga harus memandang siswa sebagai ciptaan yang diberi kemandirian untuk mampu membuat keputusan dan menetapkan tujuan.⁵⁶ Sehingga, peran guru Kristen sebagai penuntun adalah memberikan arahan yang tepat kepada siswa, agar mereka dapat menemukan tujuan dan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, implementasi guru Kristen sebagai penuntun untuk meningkatkan numerasi siswa harus dilandaskan pada kebenaran Alkitabiah.

Dalam menjalankan perannya, guru Kristen sebagai penuntun tentunya membutuhkan upaya yang lebih. Sebagai penuntun, guru bukan hanya menyampaikan materi tetapi juga harus dapat melibatkan berbagai strategi dan pendekatan untuk membantu meningkatkan numerasi siswa. Sebagai penuntun, guru juga harus mampu memperhatikan tingkatan pembelajaran numerasi dalam memilih strategi yang sesuai untuk level tersebut. Terdapat beberapa tingkat pembelajaran numerasi yang dibagi sesuai tingkat kemampuan numerasi siswa.⁵⁷ Pada tingkat pertama siswa perlu memiliki kemampuan untuk menghitung sebelum mengurutkan dan mengenal lambang bilangan. Pada tingkat selanjutnya, siswa perlu menguasai konsep penjumlahan dan pengurangan sebelum belajar konsep perkalian dan pembagian. Guru perlu memikirkan strategi yang dipakai sebagai upaya meningkatkan numerasi.

Pada tingkat awal, siswa diharapkan mampu menghitung bilangan kecil mulai dari 1-20 untuk itu guru sebagai penuntun dapat menggunakan metode belajar *calistung*. Sebagai pembimbing, guru berperan dalam mendampingi siswa yang melakukan kesalahan dan kesulitan dalam penyelesaian soal hitungan.⁵⁸ Sementara pada tingkat penjumlahan sampai perkalian, guru dapat menggunakan metode *drill*. Implementasi peran guru Kristen sebagai penuntun dapat terlihat dalam penggunaan metode *drill* dalam meningkatkan numerasi siswa. Guru berperan dalam memberikan penjelasan yang tepat, memberi contoh dan memberi arahan kepada siswa untuk bertanya.⁵⁹ Selain itu, guru juga membimbing siswa dalam pengerjaan latihan soal yang dilakukan secara konsisten dan terarah. Sesuai dengan indikator numerasi, siswa dituntut untuk dapat menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk data untuk memperoleh suatu keputusan. Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa memiliki kemampuan tersebut adalah *problem based learning*. Strategi *PBL* berorientasi pada siswa untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru di awal pembelajaran. Sebagai penuntun, guru akan mengarahkan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan permasalahan yang telah

⁵⁶ Hoekema, *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008).

⁵⁷ Nuzwatun Adawiyah, Muhammad Makki, and Khairun Nisa, "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Numerasi Siswa," *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 1 (May 2023): <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2845>.

⁵⁸ Dika Novan Ramadhan, Hardika Dwi Hermawan, and Nisa Dwi Septiyanti, "Implementasi dan Pengembangan Media Pembelajaran Game Calistung untuk Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SDN 04 Kemuning," *Jurnal Ilmiah: Kampus Mengajar* 3 no. 1 (April 2023): <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.81>.

⁵⁹ Erna Noviyanti, "Implementasi Metode Drill dengan Permainan Berbasis Kearifan Lokal Jawa untuk Konsep Perkalian-Pembagian Siswa Sekolah Dasar," *Action Research Journal* 1 no. 4 (June 2022): <https://doi.org/10.51651/arj.v1i4.308>.

diberikan. Selain itu guru juga harus menyajikan permasalahan yang tepat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penyajian permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ditujukan untuk meningkatkan minat siswa terhadap konten numerasi yang sedang diajarkan.

Kesimpulan

Peran guru Kristen sebagai penuntun adalah mengarahkan dan menuntun siswa untuk sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen. Peran guru Kristen sebagai penuntun merupakan peran yang sangat kompleks. Dalam meningkatkan numerasi, guru Kristen sebagai penuntun berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan numerasi dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran Firman Tuhan. Guru mengintegrasikan nilai Kristen dalam setiap pembelajaran, seperti tentang bagaimana topik pembelajaran menunjukkan keindahan dan keteraturan ciptaan Allah, atau bagaimana pengambilan keputusan dalam permasalahan dapat tercermin dari prinsip moral Kristen. Guru berperan dalam mengarahkan siswa untuk mengalami transformasi di dalam Tuhan. Selain itu guru Kristen juga berperan mengarahkan siswa untuk melihat materi numerasi dari pandangan yang benar sebagai upaya meningkatkan numerasi siswa, dan lebih daripada itu, siswa dapat melihat kebenaran yang sejati yang hanya ada pada pribadi Yesus. Terakhir, peran guru Kristen sebagai penuntun berkaitan pada pemilihan strategi yang tepat sesuai dengan jenjang tingkat numerasi siswa. Guru harus menguasai konten dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk membantu meningkatkan numerasi.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, Nuzwatun, Muhammad Makki, and Khairun Nisa. "Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Numerasi Siswa." *Journal of Classroom Action Research* 5, no. 1 (2023): 239-244. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.2845>.
- Anggraini, Katherina Estherika, and Rini Setianingsih. "Analisis Kemampuan Numerasi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)." *MATHEdunesa* 11, no. 3 (2022): 837-849. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v11n3.p837-849>.
- Anggreini, Dewi, and Eko Priyoadmiko. "Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omicron dan Era Society 5.0." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022 PERAN*, 2022, 75-87. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12380>.
- Asikin, Yakin Akbar, Ismawati Sibala, and Nurhajah Rasyid. "Peran Guru Mata Pelajaran Matematika dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa." *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education* 6, no. 1 (December 2021): 54-62. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4993>.
- Ate, Dekriati, and Yulius Keremata Lede. "Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (March 2022): 472-83. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.1041>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics*. Edited by John Bolt. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Brummelen, H.V. *Berjalan Bersama Tuhan di Dalam Kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Cahyanovianty, Alda Dwi, and Wahidin Wahidin. "Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (June 2021): 1439-1448. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.651>.
- Cahyani, Cielo Dewi, Amin Suyitno, and Zaenuri Zaenuri. "Kemampuan Numerasi Ditinjau dari Rasa Ingin Tahu terhadap Matematika pada Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika* 8, no. 2 (2022): 36-44. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v8i2.2972>.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 1998.
- Fadlillah, Muhammad. "Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (January 2017): 17-24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>.
- Gravemeijer, K. et al., "What Mathematics Education May Prepare Students for the Society of the Future?" *International Journal of Science and Mathematics Education*, 15, no. 2 (April 2017): 105-123. https://www.researchgate.net/publication/315886676_What_Mathematics_Education_May_Prepare_Students_for_the_Society_of_the_Future.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology an Introduction to Bible Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Inter-Varsity Press, 1994.
- Hamid, Abdul. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (September 2017): 274-285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>.

- Hasibuan, Malayu S.P. "Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah." *Jakarta: PT Bumi Aksara*, 2007. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/15051/manajemen-dasar-pengertian-dan-masalah-edisi-revisi.html>.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia : Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2008.
- Knight, G. R. *Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Mahmud, Muhammad Rifqi and Inne Marthyane Pratiwi. "Literasi Numerasi Siswa dalam Pemecahan Masalah Tidak Terstruktur." *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (April 2019): <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp69-88>.
- Marlina, Tuti, and Ziyadatul Khoiriyah. "Peran Guru pada Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar untuk Merealisasikan Program Merdeka Belajar." *Jurnal Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 2 (September 2022): 160–166. <https://doi.org/10.61290/pgsd.v9i2.92>.
- Mendikbud. "AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran." *Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2020. <https://repositori.kemdikbud.go.id/19690/>.
- Muhid, Abdul. "Peranan Filsafat Ilmu terhadap Pendidikan." *Dedikasi: Jurnal Ilmiah, Sosial, Hukum, Budaya* 35, no. 2 (2016): 73–83. <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/dedikasi/article/download/2302/2359>.
- Naibaho, Cicilya Margareta, Wiputra Cendana, and Tia Kartika Araini. "Penerapan Peraturan dan Prosedur terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa Taman Kanak-kanak dalam Pembelajaran Daring." *Genius: Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2, no. 2 (2021): 165–174. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i2.53>.
- Nanggala, Agil, and Karim Suryadi. "Analisis Konsep Kampus Merdeka dalam Perspektif Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Perennialisme." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 1 (February 2021): 14–26. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31422>.
- Natsir, Siti Rahmalia, and Abdul Manaf. "Penguatan Numerasi dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Sekolah Dasar di Era Digital." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (February 2023): 1352–1357. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1653>.
- Noviyanti, Erna. "Implementasi Metode Drill dengan Permainan Berbasis Kearifan Lokal Jawa untuk Konsep Perkalian-Pembagian Siswa Sekolah Dasar." *Action Research Journal* 1, no. 4 (June 2021): 300-308. <https://journal.kualitama.com/index.php/arj/article/view/308>.
- Perdana, Ryzal, and Meidawati Suswandari. "Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar." *Absis: Mathematics Education Journal* 3, no. 1 (May 2021): 9-15. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>.
- Purba, Mery Kristina, and Imanuel Adhitya Wulanata Christmastianto. "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun Siswa Memulihkan Gambar dan Rupa Allah dalam Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (January 2021): 83-92. <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v3i1.2909>.
- Puspaningtyas, Nicky, and MarchamahUlfa. "Pelatihan Soal Matematika Berbasis Literasi Numerasi pada Siswa SMA IT Fitrah Insani." *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA* 4, no. 1 (2020): 137–140. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v4i2.37504>.
- Ramadhan, Dika Novan, Hardika Dwi Hermawan, and Nisa Dwi Septiyanti. "Implementasi dan Pengembangan Media Pembelajaran Game Calistung untuk Meningkatkan Literasi

- dan Numerasi di SDN 04 Kemuning." *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar* 3, no. 1 (April 2023): 13–25. <https://doi.org/10.56972/jikm.v3i1.81>.
- Rिताudin, M. Sidi. "Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya." *Kalam Faculty of Ushuluddin and Religious Study Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* 9, no. 1 (June 2015): 127–144. <https://doi.org/10.24042/klm.v9i1.324>.
- Salu, Vega Ricky, and Triyanto. "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia." *Imajinasi: Jurnal Seni* 11, no. 1 (January 2017): 29–42. <https://doi.org/10.15294/imajinasi.v11i1.11185>.
- Salvia, Nayla Ziva, Fadya Putri Sabrina, and Ismilah Maula. "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau dari Kecemasan Matematika." *ProSandika UNIKAL: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan* 3 no. 1 (January 2022): 351–360. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/890>.
- Sanvi, Ashilla Hanun, and Hafsa Adha Diana. "Analisis Kemampuan Numerasi pada Materi Matriks Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika." *Range: Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (January 2022): 129–145. <https://doi.org/10.32938/jpm.v3i2.2021>.
- Sibuea, Harris YP. "Pembaruan Sistem Pendidikan di Indonesia : Perkembangan dan Tantangan (Education System Reform in Indonesia: Progress and Challenges)." *Reformasi Sistem Pendidikan di Indonesia : Kemajuan dan Tantangan*, 22, no. 2 (June 2017): 151–162. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1520>.
- Sihaloho, Gifson Teodorus, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang. "Peran Guru Kristen dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Proses Pembelajaran Matematika di Sekolah Kristen." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 200–215. <http://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>.
- Sugiman. "Peran Guru Matematika dalam Mewujudkan Siswa yang Konstruktif melalui Pemecahan Masalah." *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNY*, (November 2015): 9–18. <https://eprints.uny.ac.id/38849/>.
- Summaryanta, Nanang Priatna, and Sugiman. "Pemetaan Hasil Ujian Nasional Matematika." *Idealmathedu: Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education* 6, no. 1 (July 2019): 543–557. <https://doi.org/10.53717/idealmathedu.v6i1.38>.
- Susanti, Elsa, and Salmains Safitri Syam. "Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia." *Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 2017* (November 2017): 30–35. https://www.researchgate.net/publication/328813314_Peran_Guru_dalam_Meningkatkan_Kemampuan_Literasi_Matematika_Siswa_Indonesia.
- Tangkin, Wiyun Philipus, and Melvi Natalia. "Peran Guru Kristen sebagai Penuntun dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring." *Tumou Tou* 10, no. 1 (January 2023): 41–51. <https://doi.org/10.51667/tt.v10i1.1029>.
- Usiono. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Wardhani, Junita Dwi. et al. "Penguatan Keterampilan Menstimulasi Perkembangan Literasi Numerasi dan Life Skill Bagi Cikgu di Sanggar Belajar Subang Mewah." *Buletin KKN Pendidikan* 4, no. 2 (December 2022): 184–193. <https://doi.org/10.23917/bkndik.v4i2.21284>.
- Widyaning, Oda Judithia. "Pendidikan Kristen di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi dalam Memuridkan Jiwa." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (September 2018): 78–89. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>
- Widya, Sri Aris. *Pendidikan yang Membawa Transformasi*. Foundation of Christian Education,

(2019).

https://www.academia.edu/41022405/Pendidikan_yang_Membawa_Transformasi.

Yunarti, Tina, and Ari Amanda. "Pentingnya Kemampuan Numerasi bagi Siswa." *SINAPMASAGI Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, Sains Dan Teknologi 2*, no. 1 (November 2022): 44–48.

<http://ejournal.fkip.unila.ac.id/index.php/SINAPMASAGI/article/view/92>.

Yunus, H. A. "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendas 2*, no. 1 (January 2016): 29-39.

<http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>.

Yusuf, Rizky Mauldan Muhammad, and Nani Ratnaningsih. "Analisis Kesalahan Numerasi Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Assesmen Kompetensi Minimum." *Jurnal Paedagogy Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 9*, no. 1 (January 2022): 24-33.

<https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4507>.

Zainal, Nur Fitriani. "Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu 6*, no. 3 (March 2022): 3584–3593.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>.